

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan masa terjadi transisi dari anak-anak ke dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Seseorang dikatakan remaja saat berada pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir sekitar 18-21 tahun (Santrock, 2011). Seseorang pada masa remaja mulai mencari identitas dirinya (Wulandari & Hodriani, 2019). Pencarian identitas diri melibatkan proses eksplorasi. Remaja akan berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum ia ketahui sehingga membutuhkan banyak informasi baik itu dari hasil membaca dan mengamati aktivitas orang disekitar seperti orang tua dan guru (Sidiq & Raharjo, 2018). Oleh karena itu remaja sangat rentan terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi disekelilingnya baik itu bersifat positif ataupun negatif (Wulandari & Hodriani, 2019). Selain itu masa remaja merupakan masa dimulainya melakukan eksperimen mengenai berbagai hal sehingga masa remaja dikaitkan dengan beberapa masalah kesehatan salah satunya adalah merokok (Molero et al., 2019).

Merokok bukanlah hal yang aneh lagi pada saat sekarang ini. Indonesia berada di peringkat ke-3 sebagai negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah perokok terbanyak (Databoks, 2019). Sekitar 33,8% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan perokok, bahkan perokok yang berusia 10-18 tahun (usia remaja) di Indonesia juga mengalami peningkatan

sekitar 9,1% (JPNN, 2021). Atlas Tembakau Indonesia (2020) juga menunjukkan bahwa rata – rata prevalensi perokok di usia > 15 tahun adalah 32,2 %. Hampir 50% dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia memiliki angka prevalensi perokok usia > 15 tahun berada di atas rata-rata. Di tahun 2013 - 2018 terjadi peningkatan perokok dikalangan yaitu 0,7% pada usia 10-14 tahun dan 1,4% pada usia 15-19 tahun.

Provinsi Sumatera Barat berada di posisi ke-7 dengan jumlah perokok terbanyak di Indonesia dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, hal ini menunjukkan angka perokok di Sumatera Barat tinggi (Saputra, 2020). Kota Padang merupakan kota yang memiliki presentase tertinggi untuk perilaku merokok pada remaja yang berusia 15-19 yaitu 46,3% (Sari, A., 2019). Ini menunjukkan bahwa jumlah remaja yang merokok tidak sedikit dan mengalami peningkatan sehingga terlihat bahwa bahwa remaja sangat rentan akan terlibat pada perilaku merokok.

Merokok merupakan perilaku yang tidak sehat. Rokok mengandung banyak bahan kimia berbahaya seperti nikotin yang memicu ketergantungan, tar yang bersifat karsogenik, karbon monoksida yang dapat membuat kadar oksigen dalam darah berkurang serta bahan kimia beracun lainnya (Munir, 2019). Berdasarkan penelitian mengenai efek samping merokok ditemukan bahwa merokok sangat membahayakan terutama saat seseorang mulai merokok dari usia dini (Santrock, 2014). Seseorang yang merokok dari usia dini, maka itu dapat menyebabkan perubahan yang bersifat permanen pada paru-paru dan meningkatkan resiko

terkena kanker paru-paru seumur hidup bahkan saat sudah berhenti merokok (Santrock, 2014).

Selain memiliki dampak terhadap kesehatan, pada orang yang merokok memiliki kecenderungan untuk mencoba zat adiktif lain dan narkoba meningkat (Larasati et al., 2019). Kandungan nikotin dalam rokok dapat memicu ketergantungan yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Kandungan nikotin dalam rokok ini dapat mempengaruhi kinerja otak yang dapat menimbulkan ketergantungan. Hasil penelitian juga menunjukkan penumpukan nikotin akan berpengaruh terhadap stamina fisik yang secara tidak langsung akan mempengaruhi motivasi belajar pada remaja, nilai, prestasi akademik dan lain-lain (Larasati et al., 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja. Secara umum hal yang menyebabkan perilaku merokok adalah fungsi dari lingkungan (eksternal) dan individu (internal) (Puspawinarta & Prasetyo, 2021). Ini menunjukkan bahwa perilaku merokok muncul dari faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor lingkungan (Komasari & Helmi, 2000).

Stres merupakan salah satu yang menjadi faktor internal remaja merokok. Ketidakmampuan remaja mengatasi masalah yang ada dapat menimbulkan stres sehingga menyebabkan remaja merokok. Remaja yang merokok untuk mengatasi stres yang timbul akibat kurangnya perkembangan keterampilan dan pengambilan keputusan. Ini dapat terjadi karena kurangnya pengalaman yang diberikan oleh orang tua dalam dalam mengambil keputusan saat menghadapi masalah (Safitri et al., 2013).

Penelitian Luthfa dan Mufliah (2019) juga menemukan bahwa komunikasi keluarga berhubungan dengan perilaku merokok terutama bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut, dimana komunikasi interpersonal dan terbuka serta kualitas komunikasi yang terjadi dalam keluarga memberikan pengaruh pada perilaku anak. Menurut penelitian Septiana et al. (2016) keluarga yang tidak utuh, konflik yang terjadi di keluarga, kurangnya dukungan keluarga dan kurangnya kontrol perilaku oleh orang tua merupakan salah satu faktor keluarga yang menimbulkan perilaku merokok.

Kebiasaan merokok teman sebaya (ajakan atau menawarkan rokok), orang tua serta iklan juga dapat menimbulkan perilaku merokok pada remaja (Deve et al., 2019). Hasil penelitian Cheng et al. menunjukkan remaja yang merokok juga memiliki teman yang merokok (Rachmat et al., 2013). Semakin banyak remaja merokok maka semakin banyak pula kemungkinan teman-temannya perokok sebab remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan keluarga sehingga pengaruh dari perilaku teman lebih besar juga (Suharyanta et al., 2018).

Setiap orang termasuk remaja memiliki suatu mekanisme dalam diri untuk menolak pengaruh (dorongan atau ajakan) yang berdampak negatif untuk diri sendiri seperti menolak ajakan untuk merokok atau menahan diri untuk tidak merokok. Mekanisme ini dikenal dengan istilah kontrol diri (Wibowo, 2018). Remaja yang mengikuti perilaku temannya yang bersifat negatif seperti merokok, ini menunjukkan remaja memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri rendah akan mempengaruhi bagaimana remaja mengambil keputusan yang rasional

sehingga dapat menyebabkan remaja terlibat pada perilaku berisiko seperti merokok (Kholifah & Rusmawati, 2018). Kontrol diri pada anak (remaja) akan berkembang ketika orang tua mampu menetapkan aturan, memantau perilaku, mengenali serta menerapkan sanksi saat anak melakukan pelanggaran dengan konsisten pada dekade awal kehidupan (Rebellion et al., 2008). Ini akan membuat kontrol diri anak akan stabil sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang dan dapat terhindar dari perilaku bermasalah saat beranjak remaja (Minasochah et al., 2020).

Ini menunjukkan keluarga turut serta dalam pembentukan kontrol diri pada remaja untuk tidak terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok. Pengasuhan yang efektif terutama pada keterikatan dan pengawasan orang tua juga dapat menentukan bagaimana kontrol diri anak (Gomes & Gouveai, 2020). Jadi, saat remaja memiliki sistem keluarga yang seimbang maka ia akan memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga kemungkinan terlibat perilaku berisiko (merokok) berkurang atau dapat dikatakan keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan dengan kontrol diri dan perilaku bersiko pada remaja.

Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Terlihat bahwa penyelesaian masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku berpengaruh kepada perilaku merokok pada remaja, yang mana semua itu merupakan dimensi dari keberfungsian keluarga menurut Epstein et al (1983). Keberfungsian keluarga (*family functioning*) menurut Epstein et al. (1983), merupakan interaksi masing-masing anggota keluarga untuk mencapai fungsi dan

tujuan dalam sebuah keluarga. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki ketergantungan pada rokok pada tingkat sedang sampai tinggi memiliki keluarga yang tidak berfungsi dengan efektif pada taraf sedang sampai tinggi. Sedangkan pada remaja yang tidak merokok memiliki keberfungsian keluarga yang efektif (Molero et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa keberfungsian keluarga terkait dengan perilaku merokok pada remaja. Selain itu peneliti juga melihat bahwa penelitian yang membahas gambaran keberfungsian keluarga pada remaja yang merokok masih sedikit atau sulit ditemukan. Sebagian besar penelitian tentang keberfungsian keluarga membahas kaitan keberfungsian keluarga pada kenakalan remaja secara umum. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran keberfungsian keluarga pada kenakalan remaja yang lebih spesifik yaitu pada remaja yang merokok.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Pembuatan rumusan masalah bertujuan untuk mempermudah penelitian dan menjadi tolak ukur masalah serta sebagai fokus dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah seperti apakah gambaran keberfungsian keluarga pada remaja yang merokok?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seperti apa gambaran keberfungsian keluarga pada remaja yang merokok.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan kepada bidang ilmu psikologi dan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan judul atau tema yang sama yaitu mengenai gambaran keberfungsian keluarga pada remaja yang merokok.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja, orang tua serta instansi terkait dalam mengetahui gambaran keberfungsian keluarga pada remaja yang merokok sehingga dengan mengetahuinya, remaja dan orang tua dapat memaksimalkan keberfungsian keluarga sehingga dapat mengatasi dan menjadi intervensi perilaku merokok pada remaja serta kenakalan remaja lainnya.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori, dimensi-dimensi dan hal-hal yang berhubungan dengan topik keberfungsian keluarga dan remaja yang merokok. Dalam bab ini juga memuat kerangka pemikiran.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

### BAB IV : ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai analisis hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.

